

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR OBYEK  
WISATA TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN WILAYAH  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT  
(STUDI KASUS DI DESA KUBU PERAHU)**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**MUHAMMAD ZULFIKAR**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### ***ECONOMIC EMPOWERMENT COMMUNITY ABOUT TOURISM NATIONAL PARK HILL SOUTH REGION SEQUENCE DISTRICT WEST LAMPUNG***

*(The case studies in the Kubu Perahu Village)*

**By**

**MUHAMMAD ZULFIKAR**

*The purpose of this study was to determine how the process and outcome of economic empowerment in the Kubu Perahu Village. Descriptive method in this research is a qualitative approach that focuses on the process and outcome. The process described in four dimensions, namely: Access to Information, Inclusion and Participation, Accountability and Local Organization Capacity. The outcome are divided into two indicators, namely: indirect indicators of empowerment and direct indicators of empowerment. The results obtained are: 1) The process of economic empowerment that have done Balai Besar TNBBS and villagers of Kubu Perahu is still not run optimally. 2) The outcome of the economic empowerment in the Kubu Perahu Village that have not yet reached the success of economic empowerment and social welfare. It needs a better improvement of cooperation between Balai Besar TNBBS and those peoples of Kubu Perahu Village related to that community economic empowerment. Communities also need critical thinking, creative and innovative in exploiting the potential of and opportunities related to economic empowerment.*

***Keyword: Economic Empowerment Community, Process, Outcome.***

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR OBYEK WISATA TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN WILAYAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Studi kasus di Desa Kubu Perahu)

Oleh

**MUHAMMAD ZULFIKAR**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu. Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berfokus pada proses dan hasil. Proses dijabarkan dalam empat dimensi, yaitu: *Access to Information, Inclusion and Participation, Accountability* dan *Local Organization Capacity*. Hasil dibagi menjadi dua indikator, yaitu: indikator tidak langsung pemberdayaan dan indikator langsung pemberdayaan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan Balai Besar TNBBS dan masyarakat Desa Kubu Perahu masih belum optimal. 2) Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu bahwa belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Diperlukannya perbaikan kerja sama antara Balai Besar TNBBS dan Masyarakat Desa Kubu Perahu terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat juga harus berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan potensi dan peluang yang ada terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Proses, Hasil.**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DISEKITAR OBYEK WISATA  
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN WILAYAH KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT (STUDI KASUS DI DESA KUBU PERAHU)**

**Oleh:**

**MUHAMMAD ZULFIKAR**

**(SKRIPSI)**

**Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

**: PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT DISEKITAR OBYEK  
WISATA TAMAN NASIONAL BUKIT  
BARISAN SELATAN WILAYAH  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT  
(STUDI KASUS DI DESA KUBU PERAHU)**

Nama Mahasiswa

**: Muhammad Zulfikar**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1216051073**

Program Studi

**: Ilmu Administrasi Bisnis**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19691012 199512 1 001

**2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis**



**Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19750204 200012 1 001

**MENGESAHKAN**

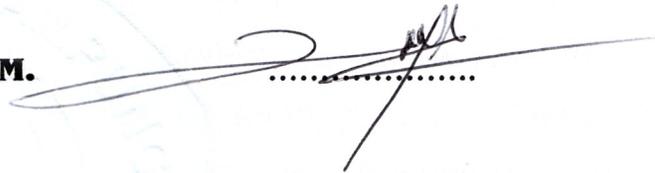
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.**



.....

Penguji : **Drs. A. Efendi, M.M.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Drs. Hl. Agus Hadiawan, M.Si.**  
NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juni 2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi / Laporan akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana / Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 24 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Zulfikar  
NPM. 1216051073

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Liwa, ibukota Kabupaten Lampung Barat di wilayah Provinsi Lampung, tercatat pada tanggal 29 Juni 1994 sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Hadir kedunia melalui rahim wanita yang istimewa dan luar biasa yang hingga saat ini selalu mendampingi penulis,

Mama saya Sofia Ratnani, darinya lah penulis menemukan arti penting bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan ujian yang harus dilewati agar selalu bersyukur akan nikmat yang diberikan dan senantiasa ingat kepada sang Pencipta. Juga kepada Papa saya Joni Rizal (alm) yang telah banyak memberikan pelajaran hidup bahwa melakukan sesuatu dengan kerja keras dan kejujuran merupakan salah satu bekal untuk menjadi pribadi yang lebih unggul.

Terlahir di Liwa menjadi kebanggaan bagi penulis bisa dilahirkan di daerah yang sejuk nan indah. Menamatkan Taman Kanak-Kanak di TK Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2000 dan melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di SD Al-Kautsar Bandar Lampung selama enam tahun yang diselesaikan penulis dengan tepat waktu pada tahun 2006, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung selama tiga tahun yang diselesaikan di tahun 2009, dan setelah itu penulis terus

melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Bandar Lampung selama tiga tahun dan penulis lulus pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis mendaftar jalur mandiri untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri dan pada akhirnya penulis terdaftar sebagai Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung. Pengabdian penulis sebagai Mahasiswa pada Almamater Universitas Lampung, penulis menyelami organisasi internal Jurusan yaitu HMJ Administrasi Bisnis sebagai Anggota Bidang Entrepreneur di periode kepengurusan 2014-2015, penulis juga menjadi salah satu pendiri organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) *Social Political English Club* (SPEC) dan menjadi *Head of Socialize The Education Division* pada UKMF SPEC di periode kepengurusan 2014-2015.

Pada Tahun 2015, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Marga Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung selama 40 hari. Dalam kesempatan KKN tersebut penulis aktif diberbagai kegiatan kampung dalam mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan selama penulis berproses di Universitas Lampung. Semoga penulis senantiasa menjadi pribadi yang selalu menuju ke arah yang lebih baik, memberi hal-hal positif bagi banyak orang, dan bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa.

***BERDOA DAN BERUSAHA DENGAN  
SUNGGUH-SUNGGUH.***

***(Muhammad Zulfikar)***

***IMAJINASIKAN, WUJUDKAN,  
PERJUANGKAN.***

***(Muhammad Zulfikar)***

***TUJUAN PENDIDIKAN ITU UNTUK  
MEPERTAJAM KECERDASAN,  
MEMPERKUKUH KEMAUAN SERTA  
MEMPERHALUS PERASAAN.***

***(Tan Malaka)***

*Alhamdulillahirabbil'alamin,*

*Rasa syukur kepada sang pencipta ALLAH SWT atas berkat dan nikmat-Nya lah saya dapat menyelesaikan perjuangan untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Bisnis.*

*Kupersembahkan Karya Sederhana ini untuk kedua orang tuaku yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan selalu ada di dihatiku, hampir 22 tahun tidak terasa sudah banyak hal yang aku lakukan baik positif maupun negatif dan hanya ini lah yang dapat aku persembahkan karya sederhana berbentuk "SKRIPSI" yang tidak akan dapat membalas segala hal yang mama Sofia Ratnani dan papa Joni Rizal (alm) berikan kepadaku. Dan tetap lah menjadi mama dan papa yang selalu menjadi guru, teman, sahabat dan orang tua yang selalu menjadi kebanggaan bagi aku, kakakku dan abang-abangku. Terima kasih atas do'a dan motivasi yang diberikan kepadaku dan semoga aku dapat menjadi anak yang dapat berguna bagi masyarakat dan membanggakan keluarga.*

*Selamanya dalam Jiwaku, Aku Sayang dan Cinta Kalian Maa...  
Paa...*

*Terima kasih kepada kakakku dan abang-abangku tersayang, Kartika Septiarini, Seftyan Rinaldo (Alm) dan M. Marvialdi atas bantuan, saran, dukungan dan do'a nya sehingga karya sederhana ini dapat ku selesaikan.*

*Selamanya dalam Jiwaku, Aku Sayang dan Cinta Kalian Kak Tia...  
Bang Naldo... Bang Naldi...*

## SANWACANA

*Assalamuala'ikum Wr. Wb*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus di Desa Kubu Perahu)”**. Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, khususnya yang berada pada Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Untuk itu, sebagai wujud rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. ALLAH SWT
2. Nabi Muhammad SAW
3. Kedua Orang Tua tercinta yang telah menjadi inspirasi terbesar penulis, untuk Sofia Ratnani (Mama) dan Joni Rizal (Papa) yang selalu ada, selalu mendukung dan selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih

sebesar-besarnya untuk cinta dan kasih sayang sepanjang masa yang senantiasa telah memberikan semangat dan kepercayaan serta do'a selama ini yang telah mengiringi kesuksesan sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini.

4. Kakakku dan abang-abangku tersayang Kartika Septiarini, Seftyen Rinaldo dan M. Marvialdi yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta do'a dalam proses menyelesaikan Skripsi ini. Semoga kakakku dan abang-abangku menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat dan selalu berguna bagi sesama.
5. Bapak Hasan Basri yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu memberikan semangat dan nasihat serta do'a.
6. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. A. Effendi, M.M., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.S., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak Ahmad Rifai, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas.
11. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

12. Bapak Dr. Nur Efendi, S.sos., M.Si. selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu bukan hanya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan Skripsi ini melainkan nasihat untuk menghadapi dan menjalani hidup agar lebih baik dan lebih bermanfaat.
13. Bapak Drs. A. Efendi., M.M. selaku Dosen penguji yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat mengerjakan Skripsi ini dengan baik sampai selesai.
14. Ibu Dr. Baroroh Lestari, S.A.B.,M.AB. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bantuannya dalam masa perkuliahan maupun dalam kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
15. Ibu Andi Windah, S.I.Kom.,MComn&MedSt. selaku Dosen Pembimbing UKMF SPEC yang telah memberikan arahan dan bantuannya dalam masa perkuliahan maupun dalam kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
16. Ibu Mertayana selaku staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis.
17. Seluruh Dosen dan staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas pengajaran dan ilmu yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
18. Terima kasih kepada saudara-saudaraku dari keluarga Mama dan Papa yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut mendukung dan mendoakan untuk kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik.

19. Terima kasih kepada Dian Noviyani yang sudah mendampingi, menyemangati, memotivasi dan selalu mendukung selama perkuliahan dan penyusunan skripsi. Semoga kita kedepannya bisa sukses bersama.
20. Terima kasih kepada Ajo Mayroni (RonRoy) yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan saran dan kritik pada penulisan Skripsi ini.
21. Teman-teman tim jelajah sedulur Penyok dan sedulur Kirun yang selalu makan gak makan asal kumpul. Terima kasih atas waktu yang diberikan untuk selalu ada dan memberikan semangat maupun do'a dalam pengerjaan skripsi ini, saya do'akan yang terbaik untuk kita semua.
22. Rekan-rekan seperjuangan ANAK ALAM, Dimas, Sentong, Gusti, Widi, Eri, Agung, Risyah, Fidel, Afik, Jojo, Bona, Zulian, Jaka, Ardi, Arman dan Kak May) terima kasih kalian telah memberikan keragaman dalam kehidupan saya. Terima kasih untuk Motivasi dan saran yang selalu diberikan, semoga Saya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan terimakasih untuk pengalaman selama di bangku kuliah ini. Semoga dikemudian hari kita bertemu dengan kesuksesan kita masing-masing.
23. Rekan-rekan para wanita Rombongannya Arisa, Nijun, Dwi Putri, Dita, Vida. Rombongannya Opi, Lily, Sayu, Tika, May, Mia, Nia, Ane, Gaby. Rombongannya nya Fidya, Ica, Riska, Fitria. Walaupun kalian berbeda geng saya tetap berterima kasih pada kalian yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran selama ini. Semoga kita dapat menggapai kesuksesan kita masing-masing.
24. Rekan-rekanita seperjuangan Administrasi Bisnis 2012, Alfabet A sampai Z, Reg A maupun Reg B, mulai dari, rombongan Zahra, rombongan Yunita, rombongan

Mahfudin, Rombongan Riza, rombongan Bagus, dan seluruh teman-teman Administrasi Bisnis 2012 yang saya banggakan. Terima kasih atas pengalaman dan kisah yang telah Kalian berikan dan semoga kita dapat bertemu lagi di kemudian hari dengan membawa kesuksesan kita untuk membanggakan orang-orang di sekitar kita.

25. Teman-teman Administrasi Bisnis 2011,2013, 2014, serta 2015 yang senantiasa membantu saya dan memberikan kritik dan saran untuk kemajuan saya kedepannya. Untuk adik tingkatku semangat terus kuliahnya.
26. Untuk seluruh pengurus HMJ periode selanjutnya semangat kedepannya bangun lah HMJ kita, sayangi HMJ kita dan kenal kan kepada Indonesia bahwa UNILA punya Administrasi Bisnis yang patut untuk di banggakan.
27. Rekan-rekan seperjuangan di UKMF SPEC, Jojo, Risyah, Bona, Jaka, Arman, Ica, Melin dan adik-adik di UKMF SPEC. Terima kasih telah memotivasi, memberikan saran dan kritik dalam menjalani dunia perkampusan dan kehidupan. Semoga kita bisa mencapai kesuksesan kita masing-masing.
28. Untuk seluruh pengurus UKMF SPEC periode selanjutnya semangat kedepannya bangun lah Organisasi kita, sayangi Organisasi kita dan kenal kan kepada Indonesia dan masyarakat bahwa UNILA dan FISIP punya UKMF SPEC yang patut untuk di banggakan.
29. Rekan-rekan Rocksteady IPA 2. Terimakasih telah menjadi teman dibangku SMA hingga saat ini. Semoga dikemudian hari kita dapat mencapai kesuksesan kita masing-masing.

30. Rekan-rekan di SMP Al-Kautsar. Terimakasih telah menjadi teman dibangku SMP hingga saat ini. Semoga dikemudiaan hari kita dapat bertemu dengan kesuksesan kita masing-masing.
31. Terima kasih kepada rekan-rekan KKN Tiyuh Marga Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Untuk Galih, Resky, Mbak Rini, Lita, Ghaisa dan Viyana. Terima kasih atas kerjasamanya selama 40 hari kita menjalani KKN semoga kita dapat selalu bermanfaat bagi orang lain.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

**Muhammad Zulfikar**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Pemberdayaan Masyarakat .....	11
2.2 UKM dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat .....	21
2.2.1. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat .....	23
2.2.2. UKM: Basis Ekonomi Rakyat .....	25
2.3 Membuat Tantangan Menjadi Peluang .....	27
2.4 Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata Pedesaan .....	29
2.5 Pengertian Pariwisata .....	35
2.5.1 Jenis-Jenis Wisata .....	35
2.5.2 Komponen Pengembangan Wisata .....	37
2.6 Penelitian Terdahulu .....	40
2.7 Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	45
3.2 Lokasi Penelitian .....	45
3.3 Fokus Penelitian .....	46
3.4 Subjek Penelitian dan Sumber Data .....	48
4.1.1 Subjek Penelitian .....	48
4.1.2 Sumber Data .....	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6 Teknik Analisis Data .....	50
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	53
<b>BAB IV    HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>57</b>
4.1 Gambaran Umum .....	57

4.1.1 TNBBS .....	57
4.1.2 Balai Besar TNBBS .....	59
4.1.3 Desa Kubu Perahu .....	61
4.2 Karakteristik Informan .....	63
4.3 Hasil Dan Pembahasan .....	63
4.3.1 Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kubu Perahu .....	65
4.3.2 Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kubu Perahu .....	90
4.4 Penerapan Pariwisata Pedesaan Pada Desa Kubu Perahu. ...	99
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
4.1 Kesimpulan .....	102
4.2 Saran .....	103

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Wisatawan di Provinsi Lampung 2012-2014 .....	4
Tabel 1.2.	Obyek Wisata Unggulan di Kabupaten Lampung Barat .....	5
Tabel 4.1.	Data Informan .....	62
Tabel 4.2	<i>Acces to Information</i> .....	77
Tabel 4.3	<i>Inclusion &amp; Paticipation</i> .....	82
Tabel 4.4	<i>Accountability</i> .....	85
Tabel 4.5	<i>Local Organizational Capacity</i> .....	88
Tabel 4.6	Indikator Pemberdayaan Tidak langsung .....	94
Tabel 4.7	Indikator Pemberdayaan Langsung .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Model Pemberdayaan Menurut Ruth Alsop, Mette Frost Bertelsen, dan Jeremy Holland .....	16
Gambar 2.2.	Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 3.1.	Analisis Model Interaktif .....	53
Gambar 4.1.	Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) (sumber: pedomanwisata.com) .....	57
Gambar 4.2.	Obyek wisata TNBBS Air terjun Sepapa Kiri (sumber: Ekafendiaspara_alliwa).....	59
Gambar 4.3.	Pintu gerbang TNBBS lewat Desa Kubu Perahu .....	62
Gambar 4.4.	Salah satu hasil kerajinan masyarakat Desa Kubu Perahu ..	90

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara .....	109
2. Transkrip Wawancara .....	111
3. Triangulasi Sumber Hasil Reduksi Data .....	118
4. Profil Informan.....	120
5. Dokumentasi .....	121

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang sangat luas dan terdiri dari lima pulau besar yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta belasan ribu pulau-pulau kecil lainnya. Indonesia juga merupakan negara yang beriklim tropis dan mempunyai bentang alam yang cukup luas dan keanekaragaman suku dan budayanya. Oleh sebab itu Indonesia menjadi suatu negara yang kaya akan sumber daya alam, daerah-daerah yang indah menjadi obyek pariwisata dan keunikan budayanya yang menakjubkan.

Sektor pariwisata adalah sektor yang bisa menjadi alternatif pengembangan ekonomi masyarakat. Hal itu nampak dari keseriusan berbagai negara yang berlomba-lomba dalam mengelola sektor pariwisata. Berkembangnya sektor pariwisata juga menarik sektor-sektor lain untuk berkembang karena produk-produknya dibutuhkan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan rakyat dan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Diakui bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap perolehan devisa dan penciptaan lapangan kerja secara makro cukup signifikan. Laporan berbagai kajian ahli menyimpulkan bahwa sumbangan pariwisata yang secara signifikan

pada perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah tampak dalam bentuk perluasan peluang kerja, peningkatan pendapatan (devisa) dan pemerataan pembangunan spasial (Vorlauffer, 1996; Max, 2004; Roe, et.al., WTTC, 2006 *dalam* Damanik, 2013:4).

Banyak wisatawan mancanegara yang melirik Indonesia sebagai tujuan wisata. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Februari 2015 mencapai 786,7 ribu kunjungan atau naik 11,95 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Februari 2014, yang tercatat sebanyak 702,7 ribu kunjungan. Demikian pula jika dibandingkan dengan Januari 2015, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Februari 2015 naik sebesar 8,80 persen. Secara kumulatif (Januari–Februari) 2015, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,51 juta kunjungan atau naik 3,71 persen dibanding kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama tahun sebelumnya, yang berjumlah 1,46 juta kunjungan ([www.bps.go.id.](http://www.bps.go.id), diakses 20 Oktober 2015).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pengembangan pariwisata yang optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu objek wisata harus dikelola dengan baik. Pengelolaan pariwisata yang baik dan terencana akan berdampak positif bagi ekonomi, sosial dan budaya.

Lampung adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung juga menjadi daerah lintas sekaligus gerbang antar pulau Jawa dan Sumatera dengan keadaan alam di bagian barat dan selatan yang merupakan daerah pantai serta daerah perbukitan. Bagian tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan di bagian timur, sepanjang tepi Laut Jawa merupakan perairan yang luas. Masyarakat Lampung juga mempunyai 2 masyarakat adat yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun, dengan masing-masing memiliki budaya yang beranekaragam.

Mengacu pada rencana induk pengembangan pariwisata nasional, Pemerintah Provinsi Lampung telah membuat Peraturan Daerah No.6 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Per tahun 2014, telah menentukan tujuh Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata yaitu, Kota Bandarlampung, Krui dan Tanjung Setia, Taman Nasional Way Kambas, Teluk Kiluan, Gunung Krakatau dan Pulau Sebesi, Bakauheni dan Menara Siger, serta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Sedangkan di Lampung ada tiga objek wisata yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu Danau Ranau, Way Kambas dan Krakatau.

Setiap lokasi pariwisata tentunya dikunjungi oleh wisatawan, baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti dapat dikemukakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahun nya. Berikut ini adalah tabel jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Provinsi Lampung :

**Tabel 1.1. Jumlah wisatawan di Provinsi Lampung 2012-2014**

<b>Jumlah wisatawan yang berkunjung</b>			
Uraian	2012	2013	2014
Mancanegara	58.205	75.590	95.528
Dalam negeri	2.582.165	3.392.125	4.422.716

*Sumber : Lampung Dalam Angka 2014 dan Dinas Pariwisata Prov. Lampung*

Melihat dari data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung, pada tahun 2014 berjumlah sekitar 4,4 juta jiwa atau naik 27,53 persen dibandingkan dengan tahun 2013 yang berjumlah 3,3 juta jiwa. Sebanyak 2,16 persen atau 95.528 jiwa merupakan wisatawan mancanegara dari total keseluruhan kunjungan wisatawan pada tahun 2014. Peningkatan jumlah wisatawan ini merupakan dampak dari semakin dikenalnya obyek pariwisata yang sangat menjanjikan di Provinsi Lampung. Sebagai daerah yang mempunyai banyak potensi pariwisata dan meningkatnya wisatawan yang berkunjung, diharapkan pengembangan kepariwisataannya dapat diandalkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar demi kemajuan ekonomi daerah maupun negara.

Provinsi Lampung memiliki 15 (Lima belas) Kabupaten/Kota yang salah satu nya adalah Kabupaten Lampung Barat. Secara topografi Lampung Barat terbagi menjadi dua yaitu daerah berbukit dengan ketinggian 600 s/d 1000m dari permukaan laut, meliputi kecamatan Balik Bukit dan Sumber Jaya, daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 s/d 2000m dari permukaan laut meliputi sebagian besar kecamatan Belalau, Sekincau dan lainnya yang semuanya merupakan gugusan dari Bukit Barisan. Sebagian besar wilayah Lampung Barat berlereng miring sampai sangat terjal sebesar 70% dari seluruh wilayahnya dan dilengkapi dengan kecantikan hutan hujan tropis yang masih terjaga serta

panorama indah khas pegunungan (Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat).

Melihat dari kondisi topografi, Lampung Barat berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang menarik untuk dikunjungi. Pemerintah daerah setempat sudah mendata obyek pariwisata di Lampung Barat yang berjumlah 84 obyek wisata, tetapi baru 7 obyek wisata yang menjadi unggulan pemerintah daerah setempat yaitu :

**Tabel 1.2. Obyek Wisata Unggulan di Kabupaten Lampung Barat**

No.	Obyek Wisata	Lokasi
1.	Rest Area Sumber Jaya	Pekon Sindang Pagar, Kec. Sumber Jaya
2.	Arung Jeram Way Besai	Pekon Suka Jaya, Kec. Sumber Jaya
3.	Danau Ranau, Seminung Lumbok Resort dan Desa Wisata	Kec. Lumbok Seminung
4.	Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Pekon Kubu Perahu, Kec. Balik Bukit
5.	Wisata Religi Gunung Pesagi	Kec. Balik Bukit
6.	Situs Purbakala Batu Brak	Pekon Pura Jaya, Kec, Kebun Tebu
7.	Danau Suoh	Kec. Suoh

*Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat.*

Obyek pariwisata Lampung Barat tentunya masih ada yang belum terkelola dengan baik dan ada juga yang sudah dikelola tetapi belum bisa mendapatkan nilai lebih. Tata kelola masih menjadi faktor utama penghambat kemajuan sektor Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. Selain itu setelah Kabupaten Pesisir Barat memisahkan diri dari Kabupaten Lampung barat, menjadi kerugian bagi Kabupaten Lampung Barat di sektor pariwisata dan membuka persaingan baru di sektor pariwisata antar daerah.

Kabupaten Lampung Barat sangat beruntung karena Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) masuk ke dalam wilayah administratif kabupaten ini. TNBBS merupakan kawasan taman nasional terbesar ke-3 di Pulau Sumatera

dengan luas 356.800 hektar. Membentang dari ujung selatan Provinsi Lampung bagian barat hingga bagian selatan Provinsi Bengkulu. Tujuh puluh persen dari TNBBS termasuk dalam administrasi wilayah Kabupaten Lampung Barat dan wilayah Kabupaten Tanggamus, dimana keduanya adalah bagian dari Provinsi Lampung. Bagian lainnya dari TNBBS berada di wilayah Kaur dari Provinsi Bengkulu. Sumatera Selatan juga sangat penting bagi tumpang tindih perbatasan TNBBS dengan perbatasan provinsi. TNBBS sendiri telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia karena memiliki keanekaragaman hayati baik dari segi hutan, flora dan fauna serta sebagai penghasil oksigen yang dibutuhkan dunia. TNBBS di wilayah Lampung Barat saat ini dalam pengelolaan Bidang Pengelolaan Taman Nasional (BPTN) Wilayah II Liwa. Obyek pariwisata di TNBBS menawarkan kegiatan wisata antara lain, berkemah, penelusuran hutan, mendaki gunung, pengamatan hidupan liar, arung jeram, *canopy trail*, *outbond training*, *snapshot* film komersial dan kegiatan penelitian menggunakan kawasan (dikutip dari [www.tnbbs.org](http://www.tnbbs.org)).

Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari sumber *website* [www.tnbbs.org](http://www.tnbbs.org) Pengelolaan kawasan Taman Nasional mulai mengalami pergeseran dari pola penguatan perlindungan ke pola pemanfaatan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam upaya pengelolaan TNBBS mutlak sangat diperlukan. Untuk mencapai ke arah sasaran tersebut maka peningkatan kesejahteraan dan pembinaan masyarakat sekitar menjadi kunci keberhasilannya.

Pengembangan usaha ekonomi dalam bentuk model desa konservasi yang telah dikembangkan pada tahun-tahun sebelumnya perlu ditingkatkan dan di evaluasi keberhasilannya. Selain itu juga pola kemitraan dan bantuan kepada desa-desa sekitar sebagai penyangga kawasan TNBBS terus dikembangkan. Peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kawasan TNBBS menjadi *outcome* yang diharapkan, sehingga ke depan pengelolaan TNBBS akan sejalan dengan kesejahteraan masyarakat.

Setelah diberlakukannya kawasan TNBBS sebagai pemanfaatan kesejahteraan masyarakat sekitar, terdapat desa penyangga yang dijadikan model desa konservasi. Desa Kubu Perahu merupakan salah satu dari model desa konservasi tersebut. Melihat dari kondisi geografis, desa Kubu Perahu berada di dalam kawasan TNBBS serta akses menuju desa tersebut sangat mudah karena berada di jalur lintas Liwa-Krui.

Desa Kubu Perahu juga menjadi salah satu tempat pintu gerbang wisatawan menuju TNBBS dan lokasinya sangat strategis serta memiliki pemandangan alam yang indah. Pemanfaatan model desa konservasi obyek wisata TNBBS, desa Kubu Perahu masih belum optimal dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar obyek wisata. Hal ini dikarenakan masih minimnya antusias serta keterlibatan masyarakat terkait pemanfaatan obyek wisata. Desa Kubu Perahu masih sangat baru sebagai desa konservasi obyek wisata, hal ini pula yang mendasari jumlah kunjungan wisatawan masih sangat rendah untuk berkunjung ke desa tersebut. Umumnya wisatawan hanya melintasi desa tersebut, karena desa

Kubu Perahu masih belum maksimal dalam upaya menjadi desa konservasi obyek wisata.

Menurut Damanik (2013:9) pelibatan masyarakat merupakan kata kunci untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata. Kajian yang banyak dilakukan para ahli dengan jelas menyatakan bahwa hanya dengan keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pembagian hasil maka mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata (Damanik dan Weber.et.al 2006 *dalam* Damanik, 2013:9).

Oleh sebab itu, penciptaan budaya berwisata harus dilakukan secara paralel dengan pengembangan infrastruktur. Budaya berwisata diciptakan dengan cara mendorong atau memfasilitasi orang untuk lebih tertarik berwisata. Ditingkat praktik hal ini dapat dilakukan dengan cara memobilisasi kelompok masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya di dalam kegiatan pariwisata. Bentuk konkret programnya cukup bervariasi (Damanik, 2013:24).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus di Desa Kubu Perahu)**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat sekitar obyek pariwisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat.

2) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan serta memperluas wawasan berkaitan dengan dunia pariwisata dan pemberdayaan masyarakat sekitar obyek pariwisata terkait peluang berwirausaha dengan segala permasalahannya serta menjadi aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Sebelum diuraikan lebih jauh mengenai pemberdayaan masyarakat, terlebih dahulu diulas mengenai definisi pemberdayaan masyarakat. Definisi-definisi terkait pemberdayaan masyarakat telah diuraikan oleh para ahli. Dari berbagai definisi yang ada, secara garis besar mengandung pengertian bahwa pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggung jawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan membuat keputusan dengan dukungan lembaga lokal (Bhimo, 2012:18).

Swift dan Levin *dalam* Mardikanto (2010:33), mendefinisikan pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk:

- a. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- b. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Senada dengan definisi tersebut, Bernard Crick *dalam* Azizy (2003:9) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk menjadikan

masyarakat semakin berdaya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan publik. Partisipasi ini pada dasarnya merupakan prasyarat terwujudnya kehidupan demokrasi.

Masih dalam kerangka pengambilan keputusan, Alsop, *et. al* (2006:10), mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu kapasitas kelompok atau individu untuk membuat pilihan yang efektif, yaitu untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan-pilihan tersebut kedalam tindakan yang diinginkan dan *outcomes*. Sumodiningrat (2007) dalam Bhimo (2012:19), mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

Meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam kerangka pembangunan nasional, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah. Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Secara lebih luas, Bank Dunia (Narayan, ed, 2002:14), mendefinisikan pemberdayaan adalah ekspansi aset dan kemampuan orang miskin berpartisipasi dalam, bernegosiasi dengan, pegaruh, kontrol dan memegang akuntabilitas lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Robert Chambers (Alfitri, 2011:22), Membingkai definsi pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people center*, *participatory*, *empowering* dan *sustainable*.

Berdasarkan definisi-definsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan orang atau kelompok

rentan dan lemah, untuk memiliki akses ke informasi terhadap sumber-sumber daya, berpartisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggung jawaban pihak-pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan dalam membuat keputusan dengan dukungan kelembagaan lokal (Bhimo, 2012:20).

Istilah lain yang seringkali mengikuti pemberdayaan adalah keberdayaan masyarakat. Menurut Wrihatlono dan Dwidjowijoto (2007) dalam Bhimo (2012:21), keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dinamis dalam mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari wawasan politik pada tingkat nasional yang disebut ketahanan nasional.

Senada dengan definisi tersebut, Mardikanto (2010:22), mendefinisikan keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu untuk bersenyawa dengan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi.

Setelah diuraikan mengenai definisi pemberdayaan masyarakat dan keberdayaan masyarakat, maka selanjutnya dikaji mengenai faktor penyebab sumberdaya masyarakat itu sendiri. Menurut Friedmann dalam Bhimo (2012:22), faktor penyebab pemberdayaan masyarakat ialah dua premis mayor (kegagalan dan harapan). Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dan menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan, sedangkan harapan yang dimaksud adalah adanya alternatif-

alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi, dan pertumbuhan ekonomi secara memadai. Kegagalan dan harapan ini bukan merupakan alat ukur ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif dan moral yang terasa sangat nyata di tingkat individu dan masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat berbagai variabel, faktor, aspek, atau elemen yang saling bersinergi satu sama lain. Berikut ini dikemukakan model pemberdayaan masyarakat menurut Ruth Alsop, Mette Frost, dan Jeremy Holland (2006:10), pemberdayaan sebagai suatu kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan yang efektif, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *Agency* dan *Opportunity Structure*.

1) *Agency* (Agen);

*Agency* didefinisikan sebagai aktor atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk membuat pilihan. Aktor tersebut mampu membayangkan dan memilih pilihan-pilihan sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai. Dari segi pengukuran dan tindakan untuk meningkatkan pemberdayaan, kemampuan *agency* dari seseorang atau kelompok ini dapat diperkirakan melalui sumbangan aset mereka (*asset endowment*). Menurut Moser dan Swift (Alsop, dkk 2006:10), aset adalah persediaan sumber daya yang melengkapi aktor untuk menggunakan peluang ekonomi, sosial, dan politik, untuk menjadi produktif, dan untuk melindungi diri dari guncangan. Aset memerlukan pengukuran untuk pemantauan atau analisis atau pertimbangan dalam pekerjaan operasional, meliputi: aset psikologis, informasi, organisasi, material, sosial, keuangan dan manusia.

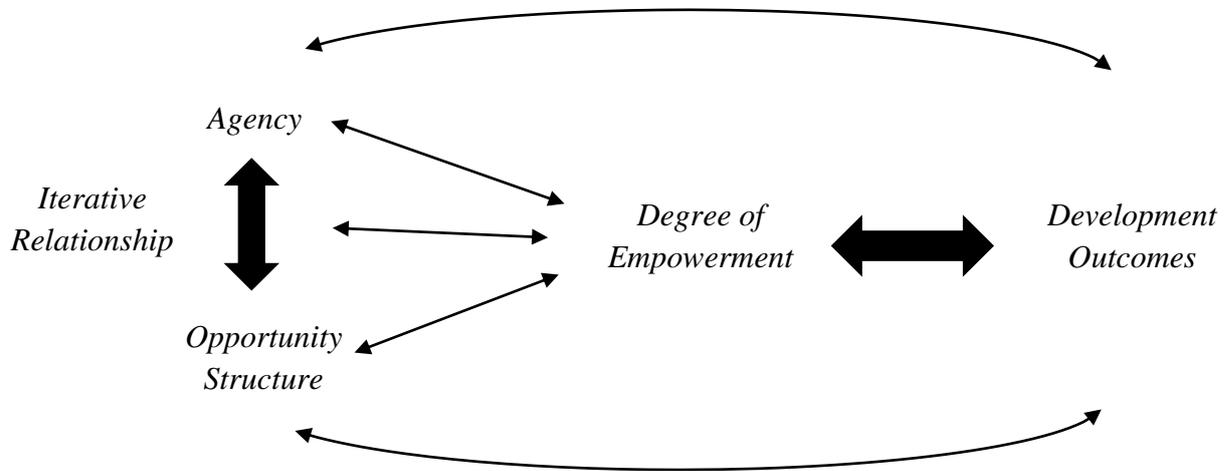
2) *Opportunity Structure* (Struktur Kesempatan);

Seorang aktor mungkin dapat memilih pilihan-pilihan, tetapi realisasi yang efektif dari pilihan mereka akan sangat tergantung pada konteks kelembagaan dimana aktor melangsungkan kehidupan dan pekerjaan. *Opportunity Structure* terdiri dari lembaga-lembaga yang mengatur perilaku masyarakat dan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari pilihan-pilihan yang mereka buat.

Dari kedua faktor di atas, menunjukkan keterkaitan antara *Agency* dengan *Opportunity Structure*. *Agency* tidak dapat diperlakukan sebagai satu-satunya yang identik dalam pemberdayaan. Bahkan, ketika orang memiliki kemampuan untuk memilih pilihan, mereka mungkin saja tidak dapat menggunakan lembaga yang efektif, karena dibatasi struktur kesempatan, yang didefinisikan sebagai aspek konteks kelembagaan, dimana mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengubah ke dalam tindakan dengan membentuk “*rules of the games*” dalam pelaksanaan *agency*, untuk tingkat yang lebih besar atau lebih kecil dari efektifitas (Bhimo, 2012:24).

Aturan ini juga dapat mempengaruhi bertambahnya persediaan aset dan menentukan nilai manfaat yang mengalir dari aset tersebut. Faktor-faktor ini bersama-sama menimbulkan derajat yang berbeda dari pemberdayaan dan diasumsikan telah saling memperkuat pengaruhnya pada *development outcomes* (pengembangan hasil). Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa *Agency* dan *Opportunity Structure* berasosiasi bersama *degree of empowerment* (tingkat

pemberdayaan) pengalaman seseorang atau kelompok. Hal ini juga menunjukkan hubungan antara pemberdayaan dan *Development Outcomes*.



**Gambar 2.1 Model Pemberdayaan Menurut Ruth Alsop, Mette Frost Bertelsen, dan Jeremy Holland**  
(Alsop, *et. al*, 2006:10)

Pendapat ahli lain menjelaskan bahwa dari sisi konteks pemberdayaan meliputi dua hal penting, terdiri dari *process* (proses), yaitu: tindakan, kegiatan, atau struktur; dan *outcome* (hasil), yaitu: kinerja atau tingkatan hasil yang dicapai atau *level of result* dari yang diberdayakan. Secara rinci Perkins & Zimmerman, menyatakan bahwa: “*Theories of empowerment include both processes and outcomes, suggesting that actions, activities, or structures may be empowering, and that the outcome of such processes result in a level of being empowered*”(Perkins & Zimmerman, 1995: 570). Selanjutnya Perkins & Zimmerman menjelaskan bahwa: “*Both empowerment processes and outcomes vary in their outward form because no single standard can fully capture its meaning in all contexts or populationa*”(Perkins & Zimmerman, 1995: 570).

Untuk pengujian keberhasilan pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan Perkins & Zimmerman bahwa terdapat dua hal dalam konteks pemberdayaan, yaitu *processes* dan *outcome* (Perkins & Zimmerman, 1995: 570), peneliti menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengujian *processes* (proses). Alat uji yang digunakan peneliti adalah dimensi-dimensi pemberdayaan yang dikemukakan Abhyankar & Iyer (dalam *IMF Development Committee – World Bank, 2002: 14-18*) yang menjabarkannya dalam empat dimensi, yaitu: *Access to Information, Inclusion & Participation, Accountability*, dan *Local Organization Capacity*.

**a. *Access to Information.***

Informasi adalah *power* (kekuatan). Masyarakat yang memiliki informasi yang lengkap akan lebih baik dan mudah dalam menangkap peluang, mengakses layanan, mendapatkan hak-hak mereka, dan akan mampu bernegosiasi secara efektif. Tanpa informasi yang relevan, tepat waktu, dan disajikan dalam bentuk yang dapat dimengerti, tidak mungkin masyarakat ekonomi lemah dapat mengambil tindakan yang efektif. Akses yang tepat terhadap informasi dalam bahasa lokal dari sumber-sumber yang independen di tingkat daerah sangat penting, karena dewasa ini semakin banyak negara yang menyerahkan wewenangnya kepada pemerintah daerah.

Kebanyakan proyek-proyek investasi dan proyek-proyek reformasi kelembagaan, baik di kalangan masyarakat sendiri, tingkat nasional maupun global, mengabaikan pentingnya kebutuhan informasi ini.

*Information and Communications Technologies* (ICT) yang sering kita sebut dengan teknologi informasi dan komunikasi (teknologi infokom) berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah.

**b. *Inclusion and Participation.***

*Inclusion* (kepesertaan) pihak-pihak, yang berfokus pada pertanyaan: siapa saja yang terlibat atau disertakan dalam proses pemberdayaan? Secara prinsip ada dua pihak yang terlibat dalam suatu proses pemberdayaan, yaitu pihak yang memberdayakan, apakah orang atau kelompok orang, organisasi, atau komunitas (Rappaport, 1987), dan pihak yang diberdayakan, yang dapat merupakan individu, kelompok, atau komunitas (Alsop dan Heinsohn, 2005).

*Participation* (partisipasi) membahas pertanyaan: bagaimana mereka disertakan, dan apa peran mereka dalam kepesertaan tersebut? Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- 1) Partisipasi langsung,
- 2) Representatif, melalui pemilihan wakil-wakil dari kelompok-kelompok dan asosiasi berbasis keanggotaan,
- 3) Politik, melalui perwakilan yang dipilih,
- 4) Berbasis informasi, dengan data yang dikumpulkan dan dilaporkan secara langsung atau melalui perantara kepada pengambil keputusan lokal dan nasional,
- 5) Berdasarkan pada mekanisme pasar yang kompetitif

**c. *Accountability***

*Accountability* (akuntabilitas) mengacu pada kemampuan untuk menarik pejabat publik, pegawai swasta atau penyelenggara jasa untuk menjelaskan

kebijakan, tindakan dan penggunaan dana mereka. Korupsi yang meluas, didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi, yang akan sangat menyakiti masyarakat ekonomi lemah, karena mereka adalah yang paling tidak mungkin untuk memiliki akses langsung kepada pejabat dan paling tidak mampu untuk menggunakan koneksi untuk mendapatkan layanan. Mereka juga memiliki opsi paling sedikit untuk menggunakan layanan swasta sebagai alternatif.

**d. *Local organizational capacity***

Pada dasarnya, kehidupan komunitas masyarakat diselenggarakan dengan mengurus dirinya sendiri. *Local organization capacity* (kapasitas organisasi lokal) diartikan sebagai kemampuan orang-orang untuk bekerja bersama-sama, mengorganisasikan diri sendiri, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah yang menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang terkandung dalam ke empat elemen utama pemberdayaan di atas, dapat dikombinasikan secara komprehensif untuk menciptakan pemberdayaan lembaga yang lebih efektif, responsif, inklusif dan akuntabel (*IMF Development Committee -World Bank, 2002: 24*).

Pendekatan kedua adalah pengujian *outcome* (hasil). Alat uji yang digunakan adalah teori Alsop, yaitu pengujian *Indirect Indicator of Empowerment* (indikator tidak langsung pemberdayaan) dan *Direct Indicator of Empowerment* (indikator langsung pemberdayaan).

Indikator tidak langsung sebagaimana dalam Tabel 2.pada halaman berikut.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Tidak Langsung Pemberdayaan: Kepemilikan Aset**

Kepemilikan Aset	Indikator
Aset Psikologis	Kapasitas untuk membayangkan perubahan
Aset Informasi	Frekuensi mendengarkan radio/ Akses ke berbagai sumber media yang berbeda.
Aset Organisasional	Peran dalam organisasi.
Aset Material	Kepemilikan asset produktif Aset hipotik (misal: tanah)
Aset Finansial	Nilai tabungan rumah tangga di tahun lalu (kas dan bentuk lainnya)
Aset Sumber Daya Manusia	Tingkat literasi (melek huruf)

Sumber: diolah peneliti dari Alsop, et al, 2006: 33

Sedangkan indikator langsung pemberdayaan, dapat dilihat pada Tabel 3.2

**Tabel 3.2**  
**Indikator Langsung Pemberdayaan**

Domain/Ranah	Indikator
Pasar (pinjaman/kredit)	Pengetahuan tentang akses kredit dan penggunaannya.
Pasar (tenaga kerja)	Kemampuan untuk mendapatkan kemudahan keluar masuk dalam pasar tenaga kerja. Kemampuan memahami kendala-kendala. Pengetahuan tentang persyaratan untuk keanggotaan serikat kerja. Pengetahuan tentang hak-hak buruh.
Pasar (barang-barang)	Kemampuan untuk akses bahan baku produksi. Pengetahuan tentang perilaku konsumen.
Pasar (layanan pribadi)	Pengetahuan tentang transportasi dan telekomunikasi. Pengetahuan tentang perbedaan media dan sumber informasi.
Masyarakat (intern- komunitas)	Kemampuan mengatasi kendala untuk berasosiasi. Kemampuan untuk bergerak/ mobilisasi. Kemampuan pengambilan keputusan dalam komunitas.

Sumber: Diolah peneliti dari Alsop, et.al, 2006: 36

## 2.2 Usaha Kecil Menengah dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Upaya pengembangan ekonomi rakyat perlu diarahkan untuk mendorong perubahan struktural, yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional (Sumodiningrat, 1998 *dalam* Sun'an dan Abdurrahman, 2015:119). Pemberdayaan itu dapat berjalan dengan baik karena adanya keseimbangan kekuasaan ekonomi yang memungkinkan berkembangnya partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan ekonomi. Berbagai golongan ekonomi lemah, kaum buruh dan kelas menengah terdorong untuk semakin berperan dalam menentukan perkembangan perekonomian (Bobo, 2003 *dalam* Sun'an dan Abdurrahman, 2015:119).

Perubahan Struktural ini mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, penguasaan teknologi, serta pemberdayaan sumber daya manusia. Dengan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di berbagai bidang kegiatan yang meluas, maka ciri utama dalam pembangunan ekonomi mendatang di masa era globalisasi adalah harus tetap berkisar pada usaha reformasi kesejahteraan (*social reforms*) dalam kehidupan masyarakat, yakni dengan berpedoman pada pemihakan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat ekonomi lemah. Dengan demikian, secara khusus perhatiannya harus diberikan untuk pemberdayaan masyarakat. Sedangkan tindakannya, yakni dapat melalui program pembangunan ekonomi usaha kecil termasuk industri kecil dan kerajinan rakyat, sehingga tidak makin tertinggal jauh dengan usaha besar lainnya.

Dalam konsep pengembangan ekonomi rakyat, perlu dicari bentuk-bentuk sintetik, yang memungkinkan terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif

secara gradual dan berkelanjutan, sehingga ekonomi rakyat dapat menjadi basis memenangkan persaingan ekonomi global, yang menuntut kualifikasi standar industri yang modern, yang berbasis pada akurasi teknik, ketepatan waktu, serta harga yang rasional (kompetitif). Industrialisasi merupakan tahap penting dalam usaha negara-negara berkembang meningkatkan kemakmurannya, termasuk juga mengatasi masalah-masalah pengangguran serta meningkatkan produktivitas kerja sebagai salah satu penyebab rendahnya pendapatan (Sun'an dan Abdurrahman, 2015:120).

Struktur kebijaksanaan dalam pembangunan nasional menempatkan industri sebagai suatu sektor yang mempunyai kedudukan sangat penting untuk dikembangkan. Pola kebijaksanaan tersebut menyiratkan berbagai harapan yang di antaranya adalah bahwa dengan pengembangan sektor industri akan memperkuat struktur dan daya tahan perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendorong berkembangnya berbagai sektor pembangunan lainnya. Dengan perkataan lain, dalam kerangka makro pembangunan ekonomi, sektor industri dipandang sebagai sektor pemimpin bagi upaya memajukan pembangunan suatu negara dari belenggu keterbelakangan.

Untuk mencapai perbaikan yang seimbang dalam tingkat hidup dan meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, maka upaya pemerataan penyebaran industri, khususnya industri kecil dan rumah tangga akan merupakan langkah yang sangat penting, karena selain mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar atau bersifat padat karya, teknologi yang digunakan umumnya tidak menuntut adanya tingkat pendidikan yang tinggi. Penyebaran industri kecil ini, diharapkan akan

mampu memberikan lapangan kerja baru dan mampu meningkatkan pendapatan khususnya bagi masyarakat pedesaan, sehingga dapat menanggulangi kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah dalam setiap Repelita selalu memberikan perhatian yang serius pada sektor industri. Dengan demikian sektor industri menjadi sektor ekonomi yang sangat penting dan diharapkan dapat menjadi tulang perekonomian Indonesia yang menjadi motor penggerak sektor-sektor lain.

### **2.2.1 Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**

Menurut Sun'an dan Abdurrahman (2015:120) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Menurut Mubyarto *dalam* Sun'an dan Abdurrahman (2015:121) memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Potensi besar yang dimiliki berbagai jenis unit-unit usaha dalam lingkup ekonomi rakyat dapat berkembang dengan baik jika mereka mendapatkan dukungan yang memadai. Potensi mereka itu dapat berkembang sebagai usaha yang independen langsung berinteraksi di pasar maupun dalam pola subkontrak. Berbagai jenis unit-unit usaha rakyat itu bahkan berpotensi sebagai unit usaha kecil modern dan kompetitif di pasar domestik maupun internasional. Besarnya potensi ekonomi rakyat itu dapat dilihat dari jumlah persebaran mereka.

Menurut Sun'an dan Abdurrahman (2015:121) salah satu pilar ekonomi kerakyatan adalah keberadaan usaha ekonomi skala kecil dan menengah (UKM) yang selama ini menjadi tumpuan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. UKM tersebut banyak dikerjakan oleh sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia karena beberapa alasan, antara lain jumlah modal yang relatif sedikit, tidak menghendaki tingkat keterampilan yang tinggi, dan perizinan yang tidak berbelit. Karakteristik semacam itu menjadikan jumlah pertumbuhan UKM menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan penyerapan tenaga kerja yang banyak. Fenomena ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi berlangsung di negara-negara lain, khususnya di negara berkembang. Namun seperti yang terlihat di Indonesia, jumlah UKM yang sangat besar tidak sekaligus identik dengan sumbangannya yang besar terhadap pendapatan nasional (PDB) maupun kesejahteraan pelaku ekonominya. Hal ini menandakan nilai tambah yang berhasil diakumulasi oleh UKM masih sangat terbatas dibandingkan dengan usaha besar, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional masih rendah.

Melalui pijakan di atas, sesungguhnya setiap kebijakan ekonomi yang diproduksi oleh pemerintah (pusat/daerah) harus mempertimbangkan dua sisi tersebut, yakni tujuan menciptakan keadilan sosial dan mengkompromikannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa hal, tujuan keadilan sosial dan pertumbuhan ekonomi bersifat *trade-off* (saling meniadakan), sehingga diperlukan kehati-hatian untuk mengambil kebijakan ekonomi tersebut (Sun'an dan Abdurrahman, 2015:121).

### 2.2.2 UKM: Basis Ekonomi rakyat

Dalam wacana ilmu ekonomi sendiri akhir-akhir ini telah banyak muncul konsep dan strategi pembangunan ekonomi baru, baik sebagai pelengkap maupun antitesis terhadap ekonomi lama, dengan lebih memasukan aspek-aspek non-ekonomi. Tentu saja, perkembangan tersebut sangat menggembirakan mengingat adanya kesadaran bahwa proses pembangunan itu sendiri sudah tidak bisa lagi dimobilisasi secara seragam di banyak tempat dan dalam rentang waktu yang sama. justru konsep pembangunan ke depan harus menyediakan ruang yang memadai bagi terakomodasikannya nilai-nilai lokal, kultur setempat, dan sejarah masyarakat yang bersangkutan. pemahaman seperti ini, keinginan untuk memformulasikan suatu konsep pembangunan tunggal yang bisa dilakukan secara serentak untuk seluruh masyarakat jelas telah kehilangan keabsahannya. walaupun harus terdapat beberapa hal yang sama dari konsep penyelenggaraan pembangunan tersebut hanyalah pada semangat dan nilai-nilai dasarnya. Artinya, pemaknaan pembangunan lebih diarahkan pada upaya optimalisasi potensi setiap wilayah berdasarkan kondisi sumber daya alam, manusia, dan lingkungan; sedangkan bagaimana pelaksanaannya tergantung dari kreativitas dan energi masyarakat yang bersangkutan (Yustika, 2003 *dalam* Sun'an dan Abdurrahman, 2015:122).

Korten (1984) *dalam* Sun'an dan Abdurrahman (2015:122), model pembangunan seperti itu disepadankan dengan pengertian pembangunan yang memihak rakyat, dimana terdapat penekanan akan pentingnya prakarsa dan perbedaan lokal. Karenanya, pembangunan seperti itu mementingkan sistem swa-organisasi yang dikembangkan di sekitar satuan-satuan organisasi berskala manusia dan masyarakat yang berswadaya.

Pesatnya pembangunan industri di Indonesia, terutama sebelum terjadinya krisis, merupakan dampak dari pilihan kebijakan yang saat itu lebih bias ke industri dan sekelompok kecil masyarakat, dampak yang dihasilkan pun jelas. Potensi besar yang dimiliki berbagai jenis unit-unit usaha dalam lingkup ekonomi rakyat dapat berkembang dengan baik jika mereka mendapatkan dukungan yang memadai. Potensi mereka itu dapat berkembang sebagai usaha yang independen langsung berinteraksi di pasar maupun dalam pola subkontrak. Berbagai jenis unit-unit usaha rakyat itu bahkan berpotensi sebagai unit usaha kecil modern dan kompetitif di pasar domestik maupun internasional. Besarnya potensi ekonomi rakyat itu dapat dilihat dari jumlah persebaran mereka.

Jadi, keberhasilan mengembangkan ekonomi rakyat merupakan syarat bagi perekonomian nasional yang berkesinambungan. Perkembangan ekonomi rakyat yang andal akan menjadi pertahanan yang kokoh juga di pasar domestik dalam menghadapi persaingan global. Kemampuan berbagai unit usaha kecil menguasai pasar lokal akan menjamin pangsa pasar domestik dari serbuan modal kecil yang sehat akan menentukan juga tingkat kompetisi usaha besar di pasar internasional.

Dari preskripsi tentang pembangunan di atas, terdapat dua hal yang perlu dicatat dari pemikiran tersebut. Pertama, partisipasi rakyat merupakan unsur mutlak dalam pembangunan yang berdimensi kerakyatan. Dalam hal ini, tugas pemerintah hanyalah sebagai fasilitator, yaitu menciptakan keadaan yang mendorong inisiatif rakyat dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kedua, apa yang dikehendaki rakyat merupakan pilihan terbaik bagi negaranya, baik yang menyangkut tujuannya maupun caranya untuk mencapai tujuan (Ismail, 1995 *dalam* Sun'an

dan Abdurrahman, 2015:123). Dilihat dari kaca mata ekonomi, pembangunan berbasis kerakyatan berarti pembangunan ekonomi yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dengan bertumpu kepada pemberian kesempatan kerja yang sama dan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berkreaitivitas di bidang ekonomi. Jika sebagian besar kegiatan ekonomi suatu negara disumbang oleh usaha menengah dan kecil yang banyak menampung tenaga kerja, maka selayaknya apabila keduanya mendapatkan perhatian yang lebih besar. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa pembangunan ekonomi hanya ditujukan pada perbaikan usaha menengah dan kecil, karena usaha besar sepanjang masa bisa menjaga kesinambungan ekonomi justru akan berperan untuk menjaga keseimbangan ekonomi justru berperan untuk menjaga tumbuhnya industri kecil yang bersangkutan.

### **2.3 Membuat Tantangan Menjadi Peluang**

Isu pengembangan daerah pedesaan sebagai salah satu strategi mengatasi persoalan kesenjangan pembangunan desa-kota dan upaya untuk redistribusi pendapatan telah banyak dikaji oleh para ahli (Azis, 1985; Chambers, 1987; Guest, 1989 *dalam* Damanik, 2013:73). Para perencana dan pengambil keputusan melakukan intervensi program pembangunan pedesaan dengan berbagai macam bentuk, seperti pengembangan sektor industri kecil, agro-industri, perdagangan, dan sebagainya. Program tersebut menciptakan banyak perubahan, terutama pada periode tahun 1980-1990, yang ditandai antara lain oleh pertumbuhan sektor industri kecil dan menengah dan agroindustri di Indonesia (Andri, 2006 *dalam* Damanik, 2013:73). Namun demikian tidak semua daerah pedesaan memiliki sumber daya yang memadai untuk dijadikan basis pengembangan industri. Dan

sini muncul pemikiran untuk mengembangkan aktivitas ekonomi alternatif dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal, antara lain melalui pariwisata pedesaan.

Seperti disebutkan di atas, pengembangan pariwisata pedesaan tidak terjadi dalam ruang kosong. Menurut Damanik (2013:74) di dalam diskursus tentang pariwisata, elemen *triple A's (attraction, accessibility, amenity)* melekat dalam setiap destinasi. Hal yang sama berlaku untuk pariwisata pedesaan. Penekanan pertama yang perlu dilakukan adalah bahwa unsur pokok di dalam pengembangan pariwisata pedesaan adalah ketersediaan objek dan atraksi wisata yang memiliki unsur keaslian dan keunikan atau perbedaan dengan daerah lain (Nasikun, 1997 dalam Damanik, 2013:74). Maka suatu kawasan pedesaan dapat disebut destinasi jika ia memiliki daya tarik yang kompetitif. Kata kompetitif atau daya saing” ini perlu ditekankan, karena ia mengandung makna bahwa pariwisata pedesaan harus mampu bertahan lama (*sustainable*). Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang membenarkan bahwa setiap desa yang memiliki daya tarik otomatis disebut sebagai desa wisata, meskipun sesungguhnya aspek keunikannya nyaris tidak terlihat. Bahkan tidak jarang terjadi imitasi atraksi yang dilakukan oleh satu desa atas objek dan daya tarik wisata di desa lain. Dalam jangka panjang hal ini dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat antardaerah destinasi wisata.

Sebenarnya peluang menciptakan daya saing sebagai basis pengembangan pariwisata pedesaan tetap terbuka, jika pengelola atau pelaku pariwisata mampu membaca dinamika pasar wisatawan. Satu prinsip pokok dalam pengembangan

pariwisata pedesaan adalah keaslian atau orisinalitas atraksi. Orisinalitas ini hanya dapat dilahirkan oleh masing-masing komunitas masyarakat, sekaligus membedakannya dengan komunitas lain. Demikianlah misalnya Dusun Kreet di Kabupaten Bantul, DIY, yang memiliki aktivitas ekonomi kerajinan kayu bermotif batik merupakan atraksi orisinal-lokal yang tidak terdapat di — dan tidak perlu diduplikasi oleh —desa lain. Desa ini seharusnya tetap memelihara orisinalitas kegiatan tersebut sebagai salah satu daya saing dan tidak perlu menggeser orientasi produk ke jenis lain yang sudah dimiliki oleh desa-desa wisata lainnya. Untuk itu setiap desa berkembang dengan kekuatannya masing-masing dan bahkan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Menurut Damanik (2013:75) identifikasi peluang pengembangan pariwisata pedesaan dapat dilakukan dari dua sisi, yakni ketersediaan sumber daya (penawaran) dan peluang pasar (permintaan). Aspek penawaran sebelumnya telah disinggung sebagian. Namun penjelasan yang lebih rinci tetap diperlukan, sehingga dapat memudahkan perencanaan untuk melakukan tindakan nyata di lapangan. Benar, bahwa ketersediaan sumber daya pedesaan barangkali sudah memadai dari segi fisik. Namun demikian agar sumber daya pedesaan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat, maka ada beberapa langkah strategis yang perlu diambil. Perencanaan tentulah menjadi kata kunci di sini (Damanik dan Weber, 2006 *dalam* Damanik, 2013:75).

#### **2.4 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PARIWISATA PEDESAAN**

Kajian pariwisata pedesaan menarik perhatian para ahli, karena terkait dengan rentetan pertanyaan yang cukup kritis berikut ini (Damanik, 2013:84)

"*Pertama*, apakah pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi sengaja didesain untuk: a) mengoptimalkan pemanfaatan dan nilai ekonomi sumber daya pedesaan atau b) membuka atau memperlebar pintu bagi penetrasi kapital luar yang ingin memanfaatkan sumber daya pedesaan sebagai komoditas (ekonomi) pariwisata? *Kedua*, dampak apakah yang timbul (dan selalu perlu dikendalikan) dan pengembangan pariwisata bagi komunitas pedesaan secara keseluruhan? Lebih jelas lagi apakah pengembangan pariwisata pedesaan secara riil mampu memberdayakan masyarakat pedesaan atau sebaliknya justru menciptakan ketergantungan (baru) pada sektor modern perkotaan atau daerah lain? *Ketiga*, seberapa jauh pengembangan pariwisata mampu menciptakan perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang diukur dan peningkatan jumlah dan mutu infrastruktur pedesaan, pembentukan budaya berwisata pada komunitas lokal, peningkatan pendapatan dan kualitas hidup dan seterusnya? Semua pertanyaan ini muncul dan pengamatan lapangan yang menunjukkan perbedaan kebijakan, program aksi dan konsistensi pengembangan dan perkembangan pariwisata pedesaan."

Pertanyaan pertama diatas menyangkut kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Basis pendekatan yang digunakan adalah pembangunan, dalam arti memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Perspektif pemerintah pariwisata dijadikan sebagai alat untuk memobilisasi sumber daya-sumber daya pedesaan sehingga pertambahan nilai ekonomi barang dan jasa masyarakat semakin besar dan dengan demikian proses pembangunan pedesaan dapat berjalan lebih cepat. Logika yang mendasari argumen ini cukup mudah dipahami. Pariwisata pedesaan diharapkan dapat mempercepat perbaikan infrastruktur dasar dan menaikkan nilai ekonomi barang dan jasa yang dikonsumsi atau dibeli oleh wisatawan. Sarana dan prasarana transportasi, misalnya, menjadi pilihan pertama peningkatan aksesibilitas menuju pedesaan. Hal ini dengan sendirinya akan meningkatkan mobilitas barang dan orang ke desa, tidak terkecuali wisatawan.

Terkait dengan hal itu, pemerintah lokal melihat pengembangan pariwisata sedikit berlebihan sebagai obat mujarab bagi persoalan ekonomi pedesaan yang berciri

subsisten. Ekonomi subsisten ini umumnya ditandai oleh perkembangan yang involutif, kurangnya diversifikasi produksi, terbatasnya peluang kerja dan berusaha dan kelangkaan kapital. Hal ini dipercaya akan dapat diatasi dengan cara menciptakan desa wisata-desa wisata, yakni membenahi infrastruktur pedesaan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan karakter destinasi wisata, menata lingkungan, menghidupkan kembali upacara adat dan kesenian sambil memelihara keaslian desa. Pengamatan saya atas beberapa desa yang memiliki karakteristik ekonomi seperti itu di berbagai daerah menunjukkan, bahwa desa-desa tradisional yang dijadikan sebagai desa wisata memang memiliki gradasi perkembangan yang berbeda dengan desa yang belum 'dipoles' sesuai dengan tuntutan pariwisata (Damanik, 2013:).

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pariwisata dengan sendirinya mampu membalikkan karakteristik ekonomi subsistensi ke ekonomi komersial. Sistem produksi subsisten yang telah lama mengakar, semangat sama-rasa dan sama-rata yang kuat dalam kehidupan desa ditambah dengan manajemen pembinaan buruk yang dilakukan oleh pemerintah, secara bersama-sama mengakibatkan pelaku-pelaku ekonomi pedesaan sulit memasuki ekonomi jasa yang diinduksi oleh pariwisata, meskipun berbagai terobosan berbentuk pelatihan, pendampingan dan suntikan modal kerja telah dilakukan. Saya ingin menghindari pernyataan tendensius yang menilai penduduk desa sebagai komunitas yang tidak memiliki pemahaman tentang pariwisata. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa transformasi pekerjaan dan pertanian ke pariwisata menuntut kemampuan masyarakat desa untuk beradaptasi dengan budaya dan langgam kerja yang baru (Damanik, 2013:). Pada umumnya masyarakat pedesaan masih tergolong petani dalam arti *peasant*,

bukan *farmer*. Budaya komunitas *peasant* ini sarat dengan beragam kelemahan yang sudah tentu sering tidak kondusif mendukung budaya kerja sektor jasa modern (Cole, 2008 dalam Damanik, 2013:87). Artinya, etos kerja petani tidak selamanya cocok dengan etos kerja pelayanan di sektor pariwisata. Keunikan tidak bisa disamakan dengan ketidaktepatan waktu; keaslian tidak identik dengan kekumuhan; *hospitality* berbeda dengan sekadar tebar senyum terpaksa.

Deretan kasus konflik yang selalu menjadi tantangan berat pengembangan pariwisata pedesaan masih dapat direntang. Meskipun animo masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya fisik pariwisata cukup tinggi, namun hal itu sering tidak diikuti dengan kemampuan manajemen yang memadai. Di sisi lain, wisatawan juga memiliki animo besar untuk menikmati sebanyak mungkin *event* wisata di pedesaan, tetapi waktu yang dialokasikan untuk itu tidak tersedia banyak. Lebih buruk lagi, pemandu dan *tour operator* sebagai mediator tidak mampu mempertahankan kepastian jadwal dan jam ke jam perjalanan yang diorganisasinya. Masalah pun muncul ketika wisatawan sudah tiba di tempat namun masyarakat tidak siap menampilkan *event*. Jadwal pertunjukan budaya ditunda, padahal wisatawan hanya memiliki waktu terbatas. Konflik tidak terhindarkan karena: pertama, wisatawan mengharapkan pertunjukan diadakan tepat-waktu seperti diinformasikan oleh pemandu lokal sebelumnya; kedua, wisatawan menantikan *event-event* tertentu yang dimulai dan awal hingga akhir, namun terpaksa kecewa karena rangkaian *event* tersebut harus diakhiri di hari yang lain (Cole, 2006 dalam Damanik, 2013:4).

Pertanyaan *ketiga* juga cukup menarik untuk dikaji, sebab dengan demikian kita akan menelusuri rekam-jejak pariwisata yang dinobatkan para pengambil keputusan sebagai sektor andalan, paspor pembangunan, penggerak ekonomi rakyat dan sebagainya. Di balik gemerlap pertumbuhan ekonomi pariwisata perlu ditelusuri juga realitas perubahan mutu infrastruktur pedesaan, pembentukan budaya berwisata pada komunitas lokal dan peningkatan pendapatan. Benarkah raihan-raihan devisa dan pariwisata mengalir ke kantong-kantong kemiskinan atau hanya terkumpul dalam genggamannya segelintir pemilik modal dan elite lokal yang dengan cerdas memanfaatkan euforia pembangunan pariwisata untuk kemudian berkolaborasi dengan kapitalisme global? (Damanik, 2013:)

Salah satu perubahan yang patut dicatat dan perkembangan pariwisata pedesaan adalah munculnya aktivitas ekonomi alternatif yang diikuti oleh pergeseran okupasi masyarakat desa. Pariwisata pedesaan menjadi impuls bagi perkembangan dan penguatan aktivitas kerajinan dan basis perkembangan sektor jasa (Luebben, 1995; Vogels, 2002 *dalam* Damanik, 2013:92), sehingga di kawasan pedesaan muncul mata pencaharian yang beragam. Meskipun barangkali mutu pekerjaan yang ditawarkan di dalam aktivitas pariwisata tidak lebih baik dibandingkan dengan mutu pekerjaan di sektor lain, namun keragaman okupasi ini mampu menambah sumber pendapatan bagi penduduk pedesaan. Ketergantungan pada salah satu sektor, pertanian misalnya, semakin berkurang karena penduduk pedesaan terlibat dalam kegiatan jasa pariwisata. Peneliti lain mencatat bahwa pariwisata menciptakan mobilitas pekerjaan antar-generasi di dalam komunitas pedesaan (Vorlauffer, 1984 *dalam* Damanik, 2013:93) dan mobilitas spasial dan daerah pedesaan ke kawasan-kawasan pariwisata yang cukup signifikan menekan

arus migrasi desa-kota (Vorlauffer, 1984; Damanik, 2001 *dalam* Damanik, 2013:93). Kemudahan alih pekerjaan pada sebagian penduduk terjadi akibat pesatnya perkembangan pariwisata pedesaan. Selain itu mobilitas spasial tenaga kerja dan desa dengan mudah berbelok dan tujuan ke kota menjadi ke kawasan destinasi pariwisata di pedesaan.

Diakui bahwa masih ada tantangan besar yang dihadapi pariwisata pedesaan ke depan. Salah satu di antaranya adalah percepatan distribusi dan redistribusi sumber daya pariwisata ke kelompok-kelompok penduduk miskin. Sejauh ini belum banyak kajian yang mendalam tentang seberapa jauh kelompok miskin pedesaan teberdayakan oleh pengembangan pariwisata. Penduduk desa bukanlah masyarakat homogen dengan struktur yang sangat sederhana, melainkan heterogen dalam konteks kepentingan dan kapasitas individualnya. Okupasi mereka tak lagi seragam, tetapi beragam, meskipun komposisinya tidak proporsional (Damanik, 2013:93). Misalnya, sebagian besar bergantung pada pertanian, tetapi ada sebagian kecil lainnya sudah bekerja di sektor *off-farm* dan *non-farm*. Jelas bahwa *nature* dan pengalaman kerja mereka berbeda dengan rekannya di sektor pertanian. Di samping itu ada sebagian yang memiliki modal sosial (pendidikan dan jaringan) yang agak luas ke luar komunitasnya, sehingga lebih mudah mengakses informasi perkembangan aktivitas ekonomi. Semua variabel ini sangat menentukan kemampuan mengakses sumber daya pariwisata yang berkembang di pedesaan. Oleh sebab itu, penduduk miskin yang kebetulan memiliki modal sosial dan ekonomi yang terbatas akan sangat sulit menjadi pelaku utama atau pihak yang diberdayakan melalui pariwisata. Redistribusi sumber daya pariwisata, atau jelasnya arus uang dan jasa yang masuk ke desa

melalui kunjungan wisatawan, berpeluang untuk tidak menjangkau segmen penduduk miskin.

## **2.5 Pengertian Pariwisata**

Apabila ditinjau dari etimologi (Yoeti, 1996 *dalam* Suryadana dan Vanny, 2015:30) istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata yaitu “Pari” dan “Wisata”. Kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*. Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan.

### **2.5.1 Jenis-jenis wisata**

wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori (Suryadana dan Vanny, 2015:32), yaitu:

1. Wisata alam, yang terdiri dari:
  - a. Wisata pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

- b. Wisata etnik (*etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
  - c. Wisata cagar alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.
  - d. Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
  - e. Wisata agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan dan ladang-pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:
- a. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisatawan di banyak negara.
  - b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada

temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

### **2.5.2 Komponen Pengembangan Wisata**

Menurut *Inskoop* (1991) dalam Suryadana dan Vanny (2015:33), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. **Atraksi dan Kegiatan-kegiatan Wisata**

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

2. **Akomodasi**

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. **Fasilitas dan Pelayanan Wisata**

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-

toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur Lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili dan radio)

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan dan sosial kebudayaan.

Menurut Pendi, (1998) *dalam* Suryadana dan Vanny (2015:35), mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata yaitu:

1. Politik Pemerintahan, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya. Unsur ini terdapat dua bagian yaitu politik pemerintah yang langsung, yaitu politik yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di Negara tersebut, dan politik pemerintah yang tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi dan politik yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata.
2. Perasaan ingin tahu. Dasar yang paling hirarki yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
3. Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata
4. Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan
5. Daya tarik, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik ini meliputi panorama keindahan alam, lembah, ngarai, danau, air terjun, gua, pantai, iklim dan lain sebagainya.
6. Akomodasi, merupakan unsur dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi wisatawan. Akomodasi ini meliputi: hotel, penginapan, mess, griya wisata, losmen, pondik remaja dan perkemahan.
7. Pengangkutan. Syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan jalan yang baik lalu lintas yang lancar, alat yang cepat.

8. Harga-harga: dalam menentukan harga-harga, baik itu ongkos transportasi, akomodasi, souvenir dan lainnya tidak melebihi harga standar.
9. Publisitas dan promosi, berupa propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang berkesinambungan
10. Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barang atau oleh-oleh untuk dibawa ke tempat asalnya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ika Kusuma Permanasari (2011)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata, Dilakukan Tidak Hanya Untuk Upaya Konservasi Kawasan Candi Borobudur, Tetapi Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan, Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Lokal, Juga Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dengan Menjadikan Desa Sebagai Daerah Tujuan Wisata.
2.	Andi Maya Purnamasari (2011)	Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan	Dengan Produk Wisata Yang Ditawarkan, Maka Arah yang Paling Tepat Adalah Mengangkat Karakter Asli Kampung Toddabojo Dalam Strategi Pengembangan Produk Wisatanya, Dan Kemudian Disusun Kerangka Pengembangannya, Sehingga Kegiatan Pariwisata Di Kampung Toddabojo Dapat Menjadi Bentuk Pariwisata Yang Berkelanjutan. Untuk Mendukung Hal tersebut Peningkatan Kualitas Masyarakat Harus Menjadi Perhatian Utama, Agar Masyarakat Mampu Menciptakan Produk-Produk Kepariwisata yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di pasar internasional sehingga mampu meningkatkan dan mewadahi potensi masyarakat dan potensi pariwisata di kampung Toddabojo untuk peningkatan

			Kesejahteraan Masyarakat Yang Selama Ini Mengandalkan Pendapatan Dari Sektor Pertanian.
3.	Jonathan Cosmus Karay (2012)	Memberdayakan Ekonomi Kerakyatan Sektor Pariwisata di Papua	Untuk Usaha Mikro Sektor Pariwisata Meskipun Mereka Telah Cukup Aktif Terlibat, Namun Kesempatan Mereka Berkembang Terhambat Oleh Kurangnya Kemampuan Mereka Secara Profesionalisme, Skill Dan Pengembangan Manajerial. Mereka Beranggapan Bahwa Dengan Posisi Mereka Pada Saat Ini Sudah Cukup Baik, Dibandingkan Dengan Keadaan Mereka Jika Tidak Bekerja. Secara Ekonomis, Sudah Pasti Mereka Merasa Mendapatkan Manfaat Yang Baik Dengan Berperan Serta Dalam Kegiatan Pariwisata Ini.
4.	Emi Rohana (2014)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi	Setiap Kegiatan Pasti Membuahkan Hasil. Sama Halnya Dengan Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Tembi Ini. Hasil Yang Dicapai Dalam Pemberdayaan Ekonominya Melalui <i>Homestay</i> , Kerajinan, <i>Outbond</i> , Kuliner Dan Kesenian Musik Ini Adalah Perekonomian Masyarakat Semakin Meningkat Dibanding Sebelumnya. Masyarakat Sekarang Mampu Memenuhi Kebutuhan Sehari-Harinya Bahkan Yang Bersifat Sekunder Maupun Tersier.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Dari berbagai definisi yang ada, secara garis besar mengandung pengertian bahwa pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggung jawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan membuat keputusan dengan dukungan lembaga lokal (Bhimo, 2012:18).

Upaya pengembangan ekonomi rakyat perlu diarahkan untuk mendorong perubahan struktural, yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi

rakyat dalam perekonomian nasional (Sumodiningrat, 1998 *dalam* Sun'an dan Abdurrahman, 2015:119). Pemberdayaan itu dapat berjalan dengan baik karena adanya keseimbangan kekuasaan ekonomi yang memungkinkan berkembangnya partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan ekonomi. Berbagai golongan ekonomi lemah, kaum buruh dan kelas menengah terdorong untuk semakin berperan dalam menentukan perkembangan perekonomian (Bobo, 2003 *dalam* Sun'an dan Abdurrahman, 2015:119).

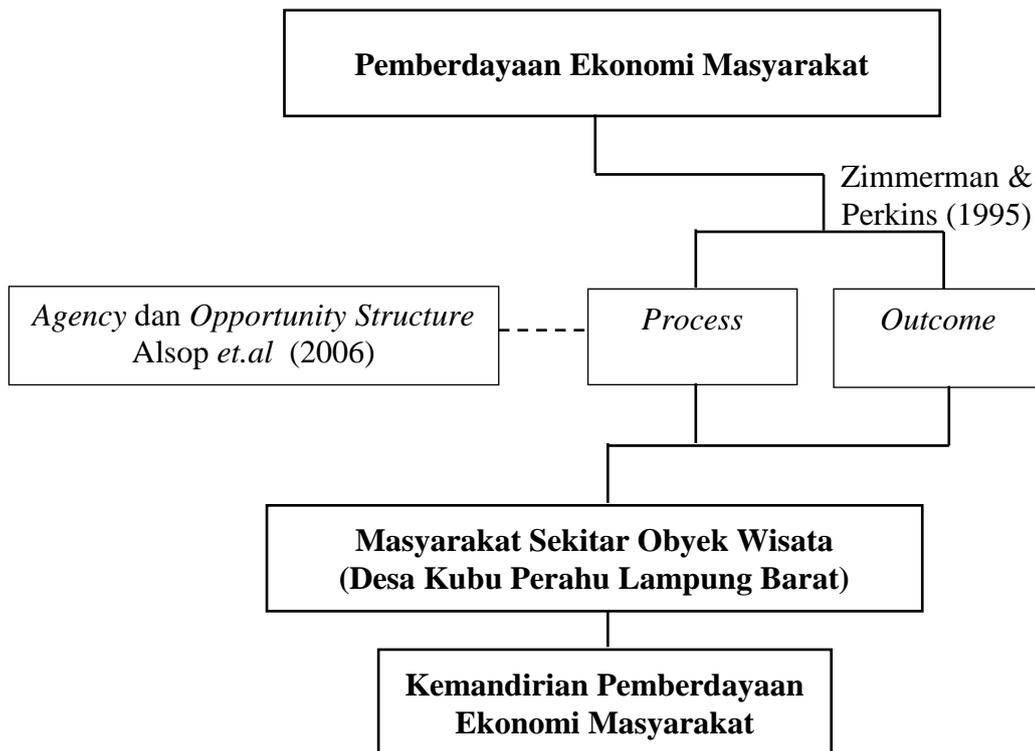
Potensi besar yang dimiliki berbagai jenis unit-unit usaha dalam lingkup ekonomi rakyat dapat berkembang dengan baik jika mereka mendapatkan dukungan yang memadai. potensi mereka itu dapat berkembang sebagai usaha yang independen langsung berinteraksi di pasar maupun dalam pola subkontrak. berbagai jenis unit-unit usaha rakyat itu bahkan berpotensi sebagai unit usaha kecil modern dan kompetitif di pasar domestik maupun internasional. besarnya potensi ekonomi rakyat itu dapat dilihat dari jumlah persebaran mereka.

Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat berbagai faktor yang saling bersinergi satu sama lain. Berikut ini dikemukakan model pemberdayaan masyarakat menurut Alsop dkk (2006:10), pemberdayaan sebagai suatu kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan yang efektif, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *Agency* dan *Opportunity Structure*. *Agency* didefinisikan sebagai aktor atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk membuat pilihan. Aktor tersebut mampu membayangkan dan memilih pilihan-pilihan sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai. Dari segi pengukuran dan tindakan untuk meningkatkan pemberdayaan, kemampuan *agency* dari seseorang atau kelompok ini dapat diperkirakan melalui sumbangan aset mereka (*asset endowment*). *Opportunity*

*Structure* terdiri dari lembaga-lembaga yang mengatur perilaku masyarakat dan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari pilihan-pilihan yang mereka buat.

Pendapat ahli lain menjelaskan bahwa dari sisi konteks pemberdayaan meliputi dua hal penting, terdiri dari *process* (proses), yaitu: tindakan, kegiatan, atau struktur; dan *outcome* (hasil), yaitu: kinerja atau tingkatan hasil yang dicapai atau *level of result* dari yang diberdayakan. Secara rinci Perkins & Zimmerman, menyatakan bahwa: “*Theories of empowerment include both processes and outcomes, suggesting that actions, activities, or structures may be empowering, and that the outcome of such processes result in a level of being empowered*”(Perkins & Zimmerman, 1995: 570). Selanjutnya Perkins & Zimmerman menjelaskan bahwa: “*Both empowerment processes and outcomes vary in their outward form because no single standard can fully capture its meaning in all contexts or population*”(Perkins & Zimmerman, 1995: 570).

Menurut Sekaran *dalam* Janati (2015:75) Kerangka fikir dalam penelitian kualitatif adalah penuangan hasil tangkapan peneliti atas fenomena sosial yang diamati serta model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Untuk lebih jelas maka kerangka fikir penelitian ini diaplikasikan melalui gambar 2.2 dibawah ini.



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor *dalam* Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Wilayah Kabupaten Lampung Barat.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari

objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data – data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, Moleong (2007:132) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Desa Kubu Perahu Kabupaten Lampung Barat. Lokasi tersebut diambil secara sengaja dan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pengelolaan taman nasional mulai mengalami pergeseran dari pola penguatan perlindungan ke pola pemanfaatan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan usaha ekonomi dalam bentuk model desa konservasi.
2. TNBBS merupakan taman nasional terbesar ke-3 di Pulau Sumatera dan masuk kedalam kawasan unggulan strategis pariwisata.
3. Masuk dalam wilayah obyek wisata TNBBS.
4. Merupakan desa konservasi obyek wisata TNBBS.
5. Sebagai tempat salah satu akses pintu masuk obyek wisata TNBBS.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat jadi pembatas mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi suatu perusahaan, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian

guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2007:127). Pembahasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar obyek pariwisata Taman Nasional Bukit Barisan.

Untuk pengujian keberhasilan pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan Perkins & Zimmerman bahwa terdapat dua hal dalam konteks pemberdayaan, yaitu *processes* dan *outcome* (Perkins & Zimmerman, 1995: 570), peneliti menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengujian *processes* (proses), dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak yang melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu. Alat uji yang digunakan peneliti adalah dimensi-dimensi pemberdayaan yang dikemukakan Abhyankar dan Iyer (dalam *IMF Development Committee – World Bank*, 2002: 14-18) yang menjabarkannya dalam empat dimensi, yaitu: *Access to Information, Inclusion and Participation, Accountability*, dan *Local Organization Capacity*.

Pendekatan kedua adalah pengujian *outcome* (hasil), dilakukan peneliti terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu. yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Alat uji yang digunakan adalah teori Alsop, yaitu pengujian *Indirect Indicator of Empowerment* (indikator tidak langsung pemberdayaan) dan *Direct Indicator of Empowerment* (indikator langsung pemberdayaan).

### **3.4 Subjek Penelitian dan Sumber Data**

#### **3.4.1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar objek pariwisata TNBBS. Seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (Sugiyono, 2009:208). Tidak menggunakan istilah populasi pada penelitian kualitatif, melainkan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*). Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya.

#### **3.4.2. Sumber Data**

Menurut Lofland *dalam* Moleong (2007:165), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain–lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang – orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode penelitian data primer dilakukan dengan cara observasi dan

wawancara langsung terhadap Balai Besar TNBBS, Kepala Dusun, dan Masyarakat Desa Kubu Perahu Kab. Lampung Barat.

- b. Data sekunder, yaitu berupa dokumen – dokumen atau literatur – literatur dari Balai Besar TNBBS, Badan Pusat Statistik, Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2009:209) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Namun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Observasi dilakukan pada bulan Februari - Maret tahun 2016

2. Wawancara

Esterberg *dalam* Sugiyono (2009:211), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-

hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditentukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk jenis wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan pada bulan Februari - Maret tahun 2016

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2009:213). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan pada bulan Februari - Maret tahun 2016

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di sekitar obyek wisata kawasan TNBBS Kab. Lampung Barat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini

menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data–data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan–keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menyiapkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai dengan tahap tertentu sehingga data yang didapatkan memuaskan.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

a. Reduksi data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan–catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal–hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Data yang diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap

dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Selanjutnya pada saat pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

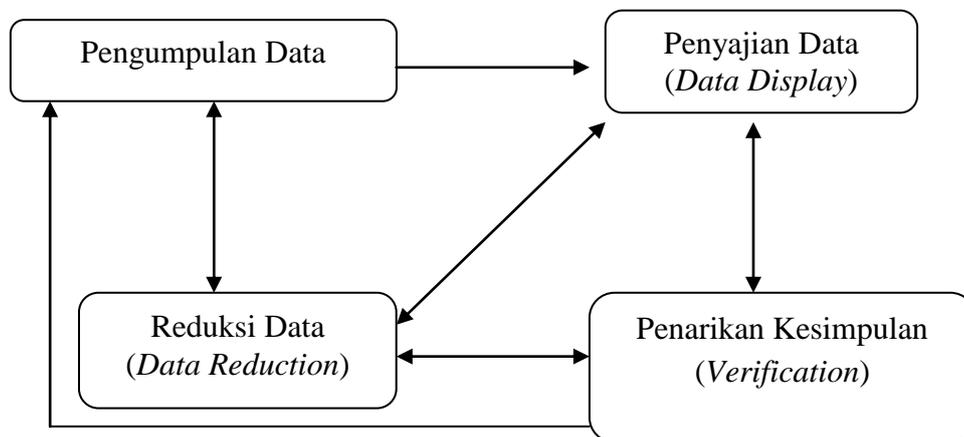
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, dan foto atau gambar sejenisnya. Selanjutnya penyajian data yang digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif yang mendeskripsikan langsung mengenai hasil temuan yang didapat peneliti melalui teknik wawancara untuk diadakannya kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, dan wawancara.

Berikut adalah gambar dari analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono (2009:189).



**Gambar 3.1. Analisis Model Interaktif**

Gambar mengenai komponen analisis data model Miles dan Huberman diatas menjelaskan bahwa, dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keahlian (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran

suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Menurut Moleong (2007:324), terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data anatara lain:

a. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, *Pertama*, penemuannya dapat dicapai; *Kedua*,mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil – hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataaan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan number data, metode, dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara.
- c. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- d. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Maka selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.

## 2. Kecukupan Referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

### b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

### c. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap

mengenai data-data yang didapat di lapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tapi sudah objektif.

Peneliti akan melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di sekitar objek wisata. Penelitian yang melakukan keteralihan tersebut, peneliti harus selalu mendiskusikan hasil di lapangan dengan pembimbing mengenai data – data yang didapat di lapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat. Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan pembimbing terhadap kepastian asal – usul data, logika penarikan kesimpulan dari data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dilapangan dan hasil pembahasan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu

Balai Besar TNBBS dan masyarakat Desa Kubu perahu menjadi *agency* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan Kepala Pemangku I Desa Kubu Perahu menjadi *opportunity structure* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu masih belum optimal. Upaya Balai Besar TNBBS dalam memberdayakan ekonomi masyarakat agar selaras dengan programnya masih terjadi sangat lambat dan menangkap harapan masyarakat. Sedangkan Masyarakat Kubu Perahu sendiri sebenarnya sudah siap apabila melakukan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi yang optimal bisa menjadi alternatif menghadapi hal tersebut.

2. Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu bahwa belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan

masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasi secara menyeluruh. Terkait hal pariwisata pedesaan bahwa saat ini penerapan pariwisata pedesaan belum bisa terealisasi di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjang nya harus perlu diperbaiki lagi.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran dan pertimbangan yang disajikan berdasarkan penelitian ini, sebagai berikut :

Untuk kedepannya diharapkan kepada Balai Besar TNBBS dan masyarakat Desa Kubu Perahu bisa bekerja sama lebih baik lagi terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat. Balai besar TNBBS perlu meningkatkan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu dengan optimal demi kesejahteraan masyarakat dan terwujudnya visi misi Balai Besar TNBBS. Masyarakat Desa Kubu Perahu diharapkan untuk melakukan aktifitas pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan peluang dan potensi yang ada dan bisa menjalin kerja sama dengan pihak-pihak selain Balai Besar TNBBS untuk mendukung peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat juga harus berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan potensi dan peluang terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat. Diharapkan kedepannya Desa Kubu Perahu bisa menjadi kawasan yang pemberdayaan ekonomi masyarakatnya meningkat dan menerapkan pariwisata pedesaan seperti, di desa-desa sekitar kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS),

kawasan Lembang, Kawasan Puncak Bogor, desa-desa wisata di Bali atau Lombok dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Alsop, Ruth, Mette Frost Bertelsen, dan Jeremy Holland. 2006. *Empowerment in Practice – from Analysis to Implementation*. Washington, DC: The World Bank.
- Azizy, Ahmad Qodri A. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia*. Lembaga Executive Club (LEC) Press. Jakarta.
- Bhimo, Johan Sukoco. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Perpustakaan Kelurahan di Kelurahan Panularan Kota Surakarta*. Skripsi. Prodi Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Henny, Ni Luh Andayani. 2014. *Manajemen Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Janati, Nia. 2015. *Evaluasi Kebijakan Layanan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP-EL) Sebagai Bentuk Penerepan Identitas Berbasis Single Identity Number di Kabupaten Lampung Utara*. Tesis. Magister Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Janianton, Phil. Damanik. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Karay, Jonathan Kosmus. 2012. *Memberdayakan Ekonomi Kerakyatan Sektor Pariwisata di Papua*. Jurnal. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura. Jayapura.
- Kusuma, Ika Purnama Sari. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*. Jurnal. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyadi. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Narayan, Deepa. (ed). 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Source Book*. Washington, DC: PREM – The World Bank.
- Perkins, D. D, dan Marc A. Zimmerman. 1995. “*Empowerment theory, Psychology*”. October 1995 Vol.23. New York.
- Purnamasari, Andi Maya. 2011. *Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan* *Jurnal*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Rohana, Emi. 2014. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Tembi*. *Jurnal*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sun'an, Muammil & Abdurrahman Senuk. 2015. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Suryadana, M. Liga & Vanny Octavia. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

**Daftar Referensi Website**

<http://www.harianlampung.com/m/index.php?ctn=1&k=wawancara&i=2287>.

Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015. Pukul 20.17 WIB.

<http://programs.wcs.org/btnbbs/Profile>. Diakses pada tanggal 5 November 2015.

Pukul 22.05 WIB.

<http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/16#subjekViewTab3>. Diakses pada tanggal

20 Oktober 2015. Pukul 21.02 WIB.

<http://lampung.bps.go.id/Subjek/view/id/16>. Diakses pada tanggal 20 Oktober

2015. Pukul 21.09 WIB.